

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide-ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra sebagai ungkapan pribadi manusia tentunya mengandung berbagai alat atau permasalahan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh sang pengarang dalam karangannya. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan (Mursal Esten (1978:9))

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dan diberi irama dengan bunyi yang dipadu dengan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas yang berarti prosa tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dan lain-lain. Prosa berbeda dengan puisi, karena prosa sifatnya denotative atau mengandung makna sebenarnya. Sedangkan drama ialah suatu yang menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Puisi sebagai salah satu sebuah karya seni sastra yang dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisannya. Struktur puisi itu adalah musikalitas yang berarti kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik, korespondensi atau penyampaian maksud dari pihak satu ke lainnya, dan gaya bahasa. Puisi dapat pula dikaji dari jenis atau ragamnya. Jenis-jenis puisi terbagi menjadi 15 jenis yaitu jenis puisi Balada atau puisi tentang cerita, puisi himne yaitu puisi tentang pujian kepada Tuhan, jenis puisi ode atau jenis puisi tentang sanjungan, puisi jenis epigram, puisi jenis romansa, puisi jenis elegi, puisi jenis satire, puisi jenis distikon, puisi jenis terzinaa, puisi jenis kuatrain, jenis

puisi kuint, jenis puisi sestet, jenis puisi septime, jenis puisi oktaf atau stanza, dan jenis puisi soneta. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya.

Meskipun begitu, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, puisi perlu terlebih dahulu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan yang utama adalah pada proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Esten (2011:31) menyatakan bahwa di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa di dalam prosa. Proses tersebut adalah proses konsentrasi, dan proses intensifikasi. Di dalam proses konsentrasi segenap unsur puisi seperti unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu. Puisi dibangun melalui proses intensifikasi, maka seseorang yang ingin memahami puisi juga harus melakukan proses itu pula. Ia harus mampu menemukan makna yang terdapat dari setiap kata, frasa, larik, bait, struktur ataupun imajinasi-imajinasi yang ada dalam puisi tersebut.

Sastra kontemporer adalah sastra masa kini, sastra sezaman, sastra dewasa ini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sastra kontemporer adalah sastra yang bisa dikatakan sebagai sastra mutakhir karena pada masa itu sastra dianggap sebagai ujung dari penciptaan karya sastra pada masanya dan bisa juga disebut sastra modern seiring periode waktu tetapi antara sastra modern dan mutakhir bukan hanya sebatas periode waktu tetapi juga karena pola pikir seseorang pengarang yang pola pemikirannya maju untuk menciptakan karya sastra.

Pada bulan Mei tahun 1942, Mao Zedong 毛泽东 menyampaikan sebuah pidato penting dan terkenal dalam kesusastraan di Cina, yaitu pidato tentang Sastra dan Seni. Mao Zedong mengatakan bahwa karya sastra tersebut harus mengandung unsur-unsur kapitalis, dan feodal. Ia juga berpendapat bahwa sebuah karya dapat dikatakan baik bila memberikan keuntungan secara nyata bagi banyak rakyat. Untuk dapat menghasilkan

karya yang seperti itu, pengarang dan seniman harus hidup dan mempelajari dengan sungguh-sungguh kehidupan para buruh, petani, dan tentara sehingga mampu menggambarkan dengan nyata kehidupan yang dialami oleh sebagian besar penduduk Cina.

Mao Zedong juga berpendapat bahwa sastra juga tidak dapat lepas dari dunia politik. Setelah pidato Mao Zedong itu, sejumlah karya seni berupa puisi yang berisikan tentang problematika tentang kehidupan kaum buruh, petani, dan tentara banyak bermunculan yang membuat negara Cina lebih maju dibidang sastra dan seni. Para pekerja sastra dan seni harus memperhatikan hubungan antara sastra dan seni serta politik. Pada era inilah muncul juga istilah Sastra Luka Cina *Shanghen wenxue* 伤痕文学 dan Puisi samar-samar *Meng Long Shi* 朦胧诗.

Sastra luka adalah sebuah karya sastra yang bertemakan kepedihan para rakyat Cina selama terjadinya Revolusi Kebudayaan *wuchan jieji wenhua da geming* 无产阶级文化大革命 yang telah menimbulkan perdebatan mengenai era kepemimpinan di masa itu. Puisi Samar-samar adalah puisi yang banyak mengandung majas, kias, dan bersifat pribadi sehingga pembaca sulit untuk menafsirkan maknanya secara jelas karena maknanya tersembunyi dan bertingkat-tingkat, serta mengandung kerumitan pemikiran. Puisi samar yang dimunculkan selalu memiliki nuansa sejarah, konteks, budaya dan hidup sang penyair.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji puisi karya Bei Dao 北岛 yang berjudul *Huida* 回答 atau dalam bahasa Inggris berjudul *The Answer* dan dalam bahasa Indonesia berjudul Jawaban yang diterbitkan dalam majalah karya Bei Dao sendiri yang berjudul *Jintian* 今天 yang bila diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi majalah *Today* dan dalam bahasa Indonesia menjadi majalah Hari Ini. Puisi ini termasuk ke dalam sastra luka dan puisi samar-samar karena maknanya sulit ditafsirkan secara jelas. Namun penulis akan menganalisis puisi *huida* ini dengan menggunakan semiotik.

Bei Dao adalah penyair yang hijrah ke Amerika setelah terjadinya Revolusi Kebudayaan yang terjadi di Cina. Bei Dao salah satu tokoh utama generasi 70-an, beliau adalah seorang aktivis politik tetapi kemudian kehilangan antusiasmenya dan mulai menulis sebagai ganti dari aktivitasnya. Tema-tema utama karyanya adalah tekanan dari masyarakat komunis, kekecewaan dan perasaan tanpa akar.

Pada usia 17 tahun beliau bergabung dengan Revolusi Kebudayaan, dan karena itu pendidikannya tertunda. Dari tahun 1969 sampai 1980 beliau menjadi pekerja konstruksi. Pada awal 1976 sajak-sajak Bei Dao mulai diakui kalangan Gerakan Demokrasi. Bei Dao mengekspresikan keinginan besar akan kebebasan namun kecewa dan ingin protes akan keadaannya karena keinginannya itu tak terpenuhi.

Puisi protes yang tertuang dalam baris-baris sajak, pada dasarnya merupakan ungkapan kejujuran, ketulusan dan sesuatu yang apa adanya, terlebih lagi hal tersebut merupakan sesuatu yang dirasakan penyair untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap proses penundukan masyarakat terhadap penguasa.

Melihat kenyataan itu semua Bei Dao ikut dalam mendirikan majalah sastra tak resmi. Majalah tersebut mengumpulkan penyair muda dan pembangkang. Majalah ini terbit antara 1978 dan 1980. Pada saat ini karya-karya Bei Dao dibebaskan dari bentuk-bentuk ortodoks resmi. Para pengecamnya menganggap puisi-puisinya nihilistik. Bei Dao juga berusaha memecahkan masalah perbedaan antara bahasa ucap dengan bahasa tulis Cina dalam sajak-sajak eksperimentalnya. Namun majalah itu kemudian dilarang pada tahun 1980.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penulis di dalam penyusunan skripsi ini hanya menganalisis puisi *huida* karya Bei Dao yang sangat terkenal di Cina. Penulis menggunakan teori Semiotik Pragmatis dalam menganalisis puisi *huida* serta menjabarkan beberapa unsur seperti bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika dalam penyusunan skripsi ini.

1.3 Landasan Teori

Seorang penyair dalam mengekspresikan karya tulisnya berbeda-beda. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian dari puisi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menganalisis puisi karya Bei Dao dengan menggunakan teori Semiotik Pragmatis. Sajak merupakan suatu keseluruhan yang utuh, bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling menentukan maknanya. Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan yang saling berhubungan dengan erat. Buku *Pengkajian Puisi* karya Rachmad Djoko Pradopo dan buku *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* karya Benny H Hoed sangat membantu penulis dalam pembuatan skripsi sehingga pembuatannya lebih terarah.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan puisi yang meliputi:

1. Apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi *huida* ?
2. Bagaimana makna apa saja yang terkandung dalam puisi *huida*?
3. Bagaimana latar belakang pembuatan puisi *huida*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan secara garis besar siapa itu Bei Dao dan bagaimana riwayat kehidupan Bei Dao.
2. Menjabarkan karya-karya dari Bei Dao.
3. Mengetahui unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam puisi *Huida* serta mengetahui makna dari puisi tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis kepada pembaca terhadap puisi *Huida* dan *Jintian* karya Bei Dao adalah:

1. Pembaca dapat mengetahui beberapa puisi kontemporer karya dari Bei Dao.
2. Pembaca dapat mengetahui riwayat hidup Bei Dao pada zaman Cina kontemporer.
3. Pembaca dapat mengetahui penjelasan tentang semiotika beserta contoh analisis puisi dengan metode semiotika.

1.7 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Metode penelitian kepustakaan yaitu dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber berbahasa Indonesia, Cina dan Inggris yang membahas tentang karya dari seorang penyair bernama Bei Dao. Penulis lalu mendekripsikan atau menjabarkan sumber-sumber tersebut kedalam penulisan skripsi ini. Penulis juga melakukan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif ini lebih menonjolkan suatu proses dan makna agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. setelah itu penulis menganalisis data-data yang penulis dapatkan dengan menggunakan landasan teori yang sudah ada lalu kemudian mengambil kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab, adapun sistematika penulisannya yang diantaranya adalah:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari, sub pertama berisi latar belakang masalah yang sebagai dasar pembuatan skripsi ini. Sub kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub ketiga berisi tentang landasan teori. Sub keempat berisikan perumusan masalah. Sub kelima berisi tentang tujuan dari penulisan. Sub keenam berisikan manfaat penulisan. Sub ketujuh berisikan tentang metode penulisan yang

digunakan dalam penulisan skripsi ini. Sub kedelapan berisikan tentang sistematika penulisan yang ada didalam skripsi ini. Sub kesembilan berisikan ejaan penulisan dalam skripsi.

Bab II berisi tiga sub yaitu, sub pertama adalah tentang riwayat hidup penyair, sub kedua berisi tentang gaya penullisan penyair, dan sub ketiga berisi tentang karya-karya penyair.

Bab III berisikan tiga sub, sub pertama adalah penjabaran puisi *huida* beserta terjemahannya, sub kedua adalah berisi teori semiotik, dan sub ketiga berisi analisis semiotik dari puisi *huida*.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari bab sebelumnya.

1.9 Ejaan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音. *Hanyu pinyin* merupakan ejaan resmi yang digunakan oleh seluruh masyarakat di Cina maupun di dunia internasional. Untuk menghindari kekeliruan maka penulis juga menyertakan hanzi 汉字 dalam penulisan skripsi ini yang hanya dituliskan pada pertama kali saja.